

**PERAN KOORDINATOR INKLUSIF DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN  
INKLUSIF  
DI SEKOLAH DASAR NEGERI 2 KOMET**

Norhayati, Abdul Hafiz, M.Pd.I, Barsihanor, M.Pd.I

Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Studi Islam

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

e-mail: [yatikato03@gmail.com](mailto:yatikato03@gmail.com), [abdulhafiz@uniska-bjm.ac.id](mailto:abdulhafiz@uniska-bjm.ac.id), [barsihanor@uniska-bjm.ac.id](mailto:barsihanor@uniska-bjm.ac.id)

**ABSTRAK**

Pendidikan inklusif merupakan Pendidikan yang memerlukan pengelolaan khusus dan professional. Oleh sebab itu setiap sekolah perlu memiliki koordinator yang mengelola Pendidikan inklusi yang membantu kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan. Sekolah Dasar Negeri 2 Komet merupakan salah satu sekolah yang terbaik dalam pengelolaan Pendidikan inklusif menurut Dinas Pendidikan Kota Banjarbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran koordinator inklusif dalam manajemen inklusif di Sekolah Dasar Negeri 2 Komet, serta mendeskripsikan faktor pendukung dan kendala yang dihadapi koordinator inklusif dalam manajemen pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Negeri 2 Komet. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan subjek koordinator inklusif, kepala sekolah, guru pendamping khusus (GPK) dan walikelas. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan triangulasi waktu, triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk memperoleh keabsahan data. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran koordinator inklusif dalam manajemen inklusif di Sekolah Dasar Negeri 2 Komet yaitu : 1) Asesmen 2) Manajemen akademik, 3) Manajemen Kesiswaan, 4) Manajemen sumber daya, dan 5) Manajemen sarana dan prasarana. Adapun factor yang mendukung yaitu peran pemerintah, kepala sekolah, wali kelas, orangtua, dan lingkungan Guru Pendamping Khusus (GPK) serta sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambat meliputi guru, orangtua, dan GPK yang tidak linear.

**Kata Kunci :** Koordinator Inklusif, Manajemen Pendidikan Inklusi

## ABSTRACT

Inclusive education is an education that requires special and professional management. Therefore every school needs to have a coordinator who manages inclusion education that assists the principal in the maintenance of education. Sekolah Dasar Negeri 2 Komet is one of the best schools in the management of inclusive education according to banjarbaru city education office. The study aims to describe the role of inclusive coordinators in inclusive management at Comet 2 Public Elementary School, and to describe the supporting factors and constraints faced by inclusive coordinators in inclusive education management at Comet 2 Public Elementary School. The study used a qualitative approach to case studies with subjects of inclusive coordinators, principals, special escort teachers (GPK) and guardians. Data collection is carried out through observations, interviews, and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data display, and conclusion drawing. Researchers used time triangulation, triangulation techniques and source triangulation to obtain the validity of the data. Based on the results of the study can be concluded that the role of inclusive coordinator in inclusive management in Public Elementary School 2 Komet is: 1) Assessment 2) Academic management, 3) Student Management, 4) Resource management, and 5) Management of facilities and infrastructure. Supporting factors are the role of the government, principals, parents, parents, and special assistance teachers (GPK) as well as facilities and infrastructure. While inhibitory factors include teachers, parents, and GPK that are not linear.

Keywords: Inclusive Coordinator, Management of inclusive education

## PENDAHULUAN

Pendidikan Inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak berkebutuhan khusus untuk bersama-sama belajar dengan peserta didik normal lainnya. (Isna Palupi, 2016) Sejarah perkembangan pendidikan inklusif di dunia pada mulanya diprakarsai dan diawali dari negara-negara Scandinavia (Denmark, Norwegia, Swedia). Di Amerika Serikat pada tahun 1960-an oleh Presiden Kennedy mengirimkan pakar-pakar Pendidikan Luar Biasa ke Scandinavia untuk mempelajari *mainstreaming* dan *Least restrictive environment*, yang ternyata cocok untuk diterapkan di Amerika Serikat.

Sejalan dengan kecenderungan tuntutan perkembangan dunia tentang pendidikan inklusif, Indonesia pada tahun 2004 menyelenggarakan konvensi nasional dengan menghasilkan Deklarasi Bandung dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusif. Untuk memperjuangkan hak-hak anak dengan hambatan belajar, pada tahun 2005 diadakan simposium internasional di Bukittinggi dengan menghasilkan Rekomendasi Bukittinggi yang isinya antara lain menekankan perlunya terus dikembangkan program pendidikan inklusif sebagai salah satu cara menjamin bahwa semua anak benar-benar memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas dan layak. Berdasarkan perkembangan sejarah pendidikan inklusif dunia tersebut, maka Pemerintah Republik Indonesia sejak awal tahun 2000 mengembangkan program pendidikan inklusif. Sebagai bentuk komitmen pemerintah dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif bagi penyandang cacat, pada tahun 2002 pemerintah secara resmi mulai melakukan proyek ujicoba di berbagai 9 propinsi yang memiliki pusat sumber dan sejak saat itu lebih dari 1500 siswa berkelainan telah bersekolah di sekolah reguler, dan pada tahun 2005 meningkat menjadi 6.000 siswa atau 5,11% dari seluruh jumlah anak berkebutuhan khusus. Sedangkan pada tahun 2007 meningkat menjadi 7,5% atau 15.181 siswa yang tersebar pada 796 sekolah inklusif yang terdiri dari 17 TK, 648 SD, 75 SLTP, dan 56 SLTA. (Angga Saputra, 2016)

Layanan pendidikan inklusif didirikan untuk memberikan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, selain itu untuk menyetarakan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus dengan mendapatkan pembelajaran secara bersama-sama. Dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif terdapat komponen yang saling terkait. Komponen satu dengan yang lain saling terkait agar mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif tidak dapat berjalan dengan baik apabila komponen pendidikan yang ada tidak saling berhubungan. Salah satu komponen yang penting dalam pendidikan adalah tenaga pendidik. Tenaga pendidik atau guru merupakan orang yang sangat berpengaruh terhadap ketercapainya tujuan suatu pendidikan.

Selain menjadi pendidik, guru merupakan orang tua kedua dan orang yang paling dekat dengan murid ketika di sekolah. Peran seorang pendidik yaitu memberikan teladan kepada peserta didik dan juga mengarahkan peserta didik sesuai dengan potensi dan bakat yang dimiliki. Di dalam sekolah inklusif terdapat tiga kelompok guru yaitu guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pembimbing khusus. Selain harus adanya guru, kurikulum yang ada pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kurikulum yang di pakai pada sekolah inklusif yaitu kurikulum yang bersifat fleksibel. Seperti yang dikatakan oleh Dedy Kustawan kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pada dasarnya menggunakan kurikulum yang berlaku disekolah umum, namun kurikulumnya perlu fleksibel atau disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, karena hambatan dan kemampuan yang dimilikinya bervariasi.

Kurikulum fleksibel menurut Dedy Kustawan adalah kurikulum yang mengakomodasi peserta didik dengan berbagai latar belakang kemampuan dengan cara eskalasi, duplikasi, modifikasi, omisi dan substitusi. Komponen pendukung dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif yaitu sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang ada pada sekolah penyelenggara inklusif harus aksesibel, sarana dan prasarana di sekolah inklusif harus dapat memudahkan penggunaannya baik peserta didik normal ataupun peserta didik berkebutuhan khusus. komponen selanjutnya dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah kerja sama. Kerjasama sekolah dengan lembaga lain harus ada di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dikarenakan adanya kerja sama, maka proses penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat berjalan dengan baik. Pembelajaran dalam konsep pendidikan inklusif membutuhkan suatu strategi tersendiri, untuk peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan suatu strategi sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Seorang guru dalam sekolah inklusif ditekankan pada kemampuannya dalam pengelolaan kelas, selain itu guru harus memiliki kompetensi mengelola pembelajaran serta pemahaman terhadap peserta didik yang mempunyai ragam perbedaan. Oleh karena itu, dalam sekolah inklusif dibutuhkan guru yang mempunyai

kompetensi sesuai bidangnya, yang mampu menangani anak berkebutuhan khusus secara maksimal. Misalnya untuk guru pembimbing khusus berlatar belakang pendidikan luar biasa. Akan tetapi pada kenyataannya guru yang mempunyai kompetensi sesuai dengan bidangnya sangat terbatas. Keterbatasan guru merupakan masalah utama dalam penyelenggaraan sebuah pendidikan. Hal tersebut merupakan permasalahan yang harus mendapatkan penanganan dari pihak sekolah maupun pemerintah kota agar anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak dan maksimal. Hal lain yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif yaitu manajemen sekolah. Ley Kekeh Marthan mengatakan bahwa manajemen pendidikan ialah proses keseluruhan kegiatan bersama dalam bidang pendidikan inklusif yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi dengan menggunakan dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia baik personel, material, maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dari mulai perencanaan sampai dengan evaluasi harus di persiapkan secara matang sehingga tujuan pendidikan inklusif dapat tercapai. (Febriana Nur Umami, 2016).

Dari hasil observasi ke sekolah-sekolah di Kota Banjarbaru yang sudah bergabung dalam pendidikan inklusif penerapannya belum maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya Koordinator Inklusif, kurangnya Guru Pendamping Khusus (GPK), program untuk pendidikan inklusif tidak ada, dan kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung untuk proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Pendidikan kota Banjarbaru menyampaikan bahwa ada salah satu sekolah yang penerapan pendidikan inklusifnya sudah bagus yaitu Sekolah Dasar Negeri 2 Komet. Berada di alamat di Jl. Mawar No.2, Loktabat Utara, Banjarbaru Utara, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan 70714. Hal ini ditunjukkan dengan Linearnya tenaga Guru Pendamping Khusus (GPK), ada Koordinator inklusif

yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajaran dan program untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), adanya kelas khusus, serta sarana dan prasarana yang mencukupi untuk memudahkan dalam proses pembelajaran.<sup>1</sup> Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian disekolah itu karena melihat kelebihan dari sekolah yang mungkin saja bisa menjadi cerminan untuk penerapan sekolah inklusif lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana metode ini digunakan untuk meneliti sebuah obyek dalam kondisi yang alamiah atau *natural setting*, sehingga metode penelitian ini juga sering disebut metode naturalistik. Dalam penelitian kualitatif obyek yang diteliti dalam kondisi apa adanya sehingga tidak dapat dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi obyek saat dilakukan penelitian dan setelah penelitian berakhir relatif tidak mengalami perubahan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.(Sugiono,2018)

Data pasti tidak dapat direkayasa oleh peneliti karena data pasti memiliki makna di balik yang terlihat maupun terucap tersebut. Data yang dikumpulkan ditempat penelitian tidak dipandu dengan teori akan tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan oleh peneliti saat melakukan penelitian. Menurut Creswell, ada beberapa macam jenis dari metode penelitian kualitatif yaitu *phenomenological research, grounded theory, ethnography, case study, and narrative research*. Jenis

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Majedi. Kabid Subbag Dinas Pendidikan, Pada tanggal 20 Desember 2019.

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *case study* atau studi kasus adalah penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. (Nana Syaodih, 2017)

Teknik pengumpulan dan pengolahan data dalam penelitian ini berupa :

1. Observasi.

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan untuk hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Observasi penelitian dilakukan untuk mengamati bagaimana peran koordinator inklusi dalam manajemen pendidikan inklusi. Ada 2 jenis observasi yaitu :

- a. Observasi partisipan menurut Sugiono yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai anggota yang ikut berperan dalam kehidupan masyarakat topik penelitian.
- b. Observasi non-partisipan menurut Emzir yaitu observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyakit terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian.

Menurut Susan Stainback menyatakan dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka lakukan. (Hengki Wijaya, 2016) Dengan demikian penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan yaitu peneliti hanya menonton kejadian yang

menjadi topik penelitian tanpa harus berperan atau ikut serta sebagai anggota yang diteliti.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab, secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapat informasi tentang bagaimana peran koordinator inklusi dalam manajemen pendidikan inklusi.

Menurut Johnson & Christensen wawancara adalah metode pengumpulan data atau alat pengumpulan data yang menunjukkan peneliti sebagai pewawancara mengajukan sebuah pertanyaan pada partisipan subjek yang telah diwawancarai. (Galang, 2017) Yang diwawancarai yaitu kepala sekolah, guru dan siswa. Menurut Esterberg dalam Sugiono, ada beberapa macam wawancara yaitu:

- a. Wawancara Struktur, yaitu wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data, digunakan apabila peneliti telah mengetahui tentang informasi atau hasil yang diperoleh. Dengan begitu peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.
- b. Wawancara Semiterstruktur, jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pengeambilan data lebih bebas dan mendalam dibandingkan



wawancara terstruktur. Peneliti juga menyiapkan pedoman, namun peneliti juga menanyakan secara mendalam lebih luas dari pedoman yang telah dibuat.

- c. Wawancara Tak Berstruktur, yaitu wawancara yang bebas tanpa terkait. Dimana peneliti tidak menggunakan pedoman dalam pengambilan data. (Dewi Halimatus Sa'diah, 2019)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Sedangkan subyek yang diwawancarai adalah kepala sekolah, koordinator, Guru Pendamping Khusus (GPK), dan wali kelas.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, video, gambar, karya-karya monumental, yang semuanya itu untuk memberikan informasi untuk proses penelitian. Teknik dokumentasi dalam penelitian bertujuan untuk memperoleh data tertulis tentang profil sekolah, sarana dan prasarana, jumlah guru, jumlah murid. Menurut Zainal Arifin berupa bahan-bahan tertulis misal silabus, program tahunan, program bulanan, program mingguan, lembar soal, lembar jawaban, dalam lain sebagainya.

Adapun untuk pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini membatasi hanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu, antara lain :

#### 1. Triangulasi Sumber

Trianggulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Contohnya untuk mengetahui hal-hal yang dilakukan oleh Koordinator inklusif di Sekolah Negeri 2 Komet Banjarbaru, pengumpulan datanya dari Koordinator, kepala sekolah, guru pendamping khusus (gpk), dan siswa.

#### 2. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

Miles dan Huberman menyatakan bahwa kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara

interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*.(Sugiono, 2013)

a. Reduction data (reduksi data)

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan. (Sugiono, 2013)

b. Data display (penyajian data)

Penyajian data adalah data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif dan sangat mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. (Sugiono, 2013)

c. Verification (penarikan kesimpulan)

Penarikan kesimpulan adalah kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat akan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.(Sugiono, 2013)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Peran Koordinator Inklusif dalam Manajemen Inklusif di SDN 2 Komet**

Pada tahun 2013 Sekolah Dasar Negeri 2 Komet menjadi sekolah piloting (sekolah percontohan) untuk menerapkan pendidikan inklusif di kota Banjarbaru.

Selama tahun 2013-2015 sekolah ini tidak mempunyai Koordinator Inklusif, hanya ada seorang guru yang diperbantukan dari Sekolah Luar Biasa (SLB) C yang bernama Ibu Faizah Abdiah, S.Pd. Beliau membimbing penerapan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Negeri 2 Komet sampai tahun 2015 dan akhirnya pada tanggal 17 April 2015 bergabunglah Bapak Himawan Wicaksono, S. Pd menjadi tenaga pendidik disana. Hal ini selaras dengan yang disampaikan Bapak Syakrani

Koordinator mengatur manajemen pendidikan inklusif dengan memperhatikan komponen-komponen dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif antara lain mengatur manajemen Akademik dengan menetapkan tujuan yang ingin dicapai dari jangka pendek, jangka menengah sampai jangka panjang melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan yang ingin dicapai.

Hal ini sesuai dengan yang tertulis didalam buku panduan penyelenggaraan pendidikan inklusif bahwa asesmen Anak Berekebutuhan Khusus (ABK) adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang anak secara menyeluruh yang berkenaan dengan kondisi dan karakteristik kelainan, kelebihan dan kelemahan sebagai dasar penyusunan program pembelajaran agar proses pelaksanaan pembelajarannya sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya, sehingga diharapkan mereka mampu mengikutinya dengan baik tanpa hambatan dan kesulitan yang berarti, yang pada akhirnya mereka dapat mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin sesuai dengan potensi yang dimilikinya.( Made Kerta Adhi dan Ni Putu Seniwati, 2016)

Hal ini juga sejalan dengan ahli pendidikan McLoughlin & Lewis mengemukakan bahwa asesmen adalah proses yang sistematis dalam mengumpulkan data seorang anak yang berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan. Berdasarkan informasi tersebut, guru akan dapat

menyusun program pembelajaran yang bersifat realistis sesuai dengan kenyataan yang obyektif.( Imam Yuwono, 2016)

Selain melakukan asesmen, koordinator juga mengatur manajemen Pendidikan inklusif. Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pengelolaan yang dilakukan koordinator dalam manajemen Pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Negeri 2 Komet. Fungsi manajemen Pendidikan inklusif meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi untuk menetapkan tujuan yang ingin dicapai dari jangka pendek, jangka menengah hingga jangka panjang. Hal ini sesuai dengan yang tertulis didalam buku panduan Pendidikan inklusif yang berisi fungsi manajemen pada pendidikan inklusif, meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*), pengkoordinasian (*coordinating*), pengawasan (*controlling*) dan penilaian (*evaluation*). (Made Kerta, 2017)

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Febriana bahwa manajemen adalah proses keseluruhan kegiatan bersama yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan dan evaluasi dengan menggunakan dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia baik personel, material, maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. (Febriana Nur Umami, 2016)

## **2. Faktor pendukung dan penghambat Koordinator Inklusif dalam Manajemen Inklusif di Sekolah Dasar Negeri 2 Komet**

Kinerja Koordinator Inklusif pada manajemen pendidikan inklusif di SDN 2 Komet dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu faktor pendukung dan penghambat.

### **a. Faktor pendukung**

#### **1) Pemerintah**

Pemerintah mendukung Pendidikan Inklusif melalui Dinas Pendidikan kota Banjarbaru dengan berperan dalam mendukung sekolah-sekolah yang menyelenggarakan Pendidikan Inklusif dengan melakukan asesmen terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK), merekrut guru pendamping khusus (GPK), mengadakan seminar-seminar berkenaan tentang Pendidikan Inklusif dan memberikan sarana yang dibutuhkan sekolah guna memudahkan proses pembelajaran.

## 2) Kepala Sekolah

Kepala Sekolah memberikan kebebasan kepada koordinator untuk bertanggung jawab mengatur penyelenggaraan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar 2 Komet karena menganggap Koordinator mampu dalam mengatur Pendidikan inklusif dan mengerti cara penerapan pendidikan Inklusif yang baik. Hal ini sejalan dengan Permendiknas No. 13 tahun 2007 yang berisi bahwa kepala sekolah dituntut memiliki lima kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. (Pengaturan Menteri Pendidikan, 2010) Kepala Sekolah SDN 2 Komet secara manajerial sudah sesuai dengan menyerahkan pengelolaan pendidikan inklusi kepada guru yang kompeten berdasarkan riwayat pendidikan.

## 3) Walikelas

Sekolah Dasar Negeri 2 Komet selain memiliki wali kelas untuk anak reguler ternyata juga memiliki wali kelas untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam melakukan penilaian

dan deskripsi mengenai perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dari hari kehari. Wali kelas juga memberikan wewenang kepada Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk mendampingi dikelas dan saat mengikuti ekstrakurikuler.

Hal diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Johandri bahwa faktor pendukung pendidikan inklusif antara lain, 1) Kepala Sekolah beserta tenaga pendidik dan kependidikan memiliki sikap penerimaan yang besar terhadap perbedaan-perbedaan. Sikap penerimaan terhadap perbedaan inilah yang menjadikan penyelenggaraan Pendidikan inklusif disekolah berjalan dari kepala sekolah, guru, orangtua, dan anak sangat menerima segala perbedaan yang ada peserta didik. Tidak ada sikap diskriminatif yang mereka perlihatkan kepada para peserta didik berkebutuhan khusus, semua masyarakat sekolah memiliki sikap yang terbuka dan menerima semua perbedaan tersebut, 2) Adanya donator-donatur yang memberikan bantuan beasiswa kepada peserta didik berkebutuhan khusus, 3) Sarana dan prasarana sumber belajar yang mendukung.(Johandri Taufan dan Fahri Mas'ud, 2015)

#### b. Faktor Penghambat

##### 1) Guru

Guru memang menerima adanya ABK dikelas tetap saat ada kendala dalam menghadapinya guru malah menyalahkan dan menganggap ABK sebagai pengganggu teman-teman yang reguler

dikelas. Ada juga guru yang komplain saat rapat dan mengeluh, yang paling parah sampai menjadikan ABK sebagai bahan untuk bergosip.

## 2) Orangtua

Orangtua menjadi salah satu kendala bagi Koordinator dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) disekolah. Hal ini disebabkan karena orang tua selalu menganggap anak mereka mampu dalam suatu pelajaran, tetapi ternyata tidak.

## 3) GPK yang tidak linear

Guru Pendamping Khusus (GPK) memiliki peran yang sangat penting untuk sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif. Tetapi, Guru Pendamping Khusus (GPK) yang tidak linear dan tidak mau belajar malah menjadi kendala bagi Koordinator karena belum mampu memegang semua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Hal ini sejalan dengan hasil penemuan Anita dalam penelitiannya yang berisi faktor kendala pada siswa dengan kebutuhan khusus proses pembelajaran adalah (1) Guru tidak begitu mengerti dengan kondisi siswa ABK (2) GPK bingung dalam menentukan media untuk pembelajaran dan kewalahan dalam pengkondisian siswa saat didalam kelas, (3) GPK tidak dapat mengevaluasi setiap siswa.(Anita Yuliana, 2015)



## **REFERENSI**

### **Buku 1 Penulis**

Andriyani, W. *Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.

Budiyanto (2017). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Jakarta : Prenadamedia.

Sugiono (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiono (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta

### **Buku 2 Penulis**

Adhi, Made Kerta dan Ni Putu Seniwati (2017). *Buku Panduan Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Bali : IKAP.

Hermawan, Iwan.(2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*, Cilombang: HQ Kuningan

Moloeng, Lexy J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Sumadi, Suryabrata. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sukmadinata, N. S.(2000). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Suwendra, I Wayan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam ilmu sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*, Nilacakra.

### **Artikel Jurnal**

Dewi, Nurul Kusuma. (2017). Manfaat program Pendidikan Inklusif untuk PAUD. *Jurnal Pendidikan anak*.

Gumaling, Galang Surya. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan konseling, *Jurnal Fokus Konseling* 2 (2).

- Herawati, Nenden Ineu. (2010). Pendidikan Inklusif. *Jurnal pendidikan dasar kampus Cibiru*.
- Irwan, Muhammad dan Jauhari, Muhammad Nurrahman. (2018). Implementasi Pendidikan inklusif sebagai paradigma Pendidikan di Indonesia. *Jurnal FKIP Unipa Surabaya*.
- Marani, Aslan (2017). Kurikulum Bagi Anak Berektuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*.
- Munawwaroh, L. (2018). Analisis Peraturan Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif yang ramah anak. *Journal Article*.
- Saputra, A. (2016). Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Inklusif. *Jurnal Ilmiah tumbuh kembang anak usia dini*.
- Yowono, Imam. (2017). Penerapan Identifikasi, asesmen, dan pembelajaran pada anak autis di sekolah dasar. *Jurnal Fkip Unlam Banjarmasin*.

### **Majalah Online**

- Dewi, Renita Rosalinda. (2020, Juli 15). Sarana dan Prasarana Pendidikan Inklusif. Dikutip dari Blogger: <http://rinitarosalinda.blogspot.com>
- Dwitya. (2020, Maret 07). *Pendidikan Inklusi dalam Al-Qur'an*. Dikutip dari <https://paksobat.blogspot.cpm>
- Huda, Amirul Fathkan (2016). *Pengertian Pengelolaan Kelas*. Dikutip dari [Fatkhan.web.id](http://Fatkhan.web.id).

### **Skripsi/Tesis/Disertasi Tidak Terpublikasi**

- Adriadi, (2013). *Manjemen Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Amin, Barkatullah (2018). Peran Orangtua dalam Pendidikan Inklusif. UIN Sunan Kalijaga.
- Amka, (2018). Kompetensi GPK dalam melaksanakan identifikasi asesemen ABK disekolah. Universitas Lambung Mangkurat.

- Istiningsih, (2005). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Surakarta: Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Madirus, M. Ali (2019). *Strategi guru dalam meningkatkan interaksi social AbK di SD Inklusi (Studi kasus di SD Anak Saleh Malang)*, Tesis, PPs UIN Malang.
- Umami, Febriana Nur. (2016). *Permasalahan dalam Pengelolaan Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta. Universitas Yogyakarta.
- Wijaya, Hengki. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray
- Pratika, Tiwi Wira (2019). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi*, Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Rifani, Latifa Gursini (2016). *Evaluasi Penyelenggara Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Universitas Yogyakarta.
- Sa'diah, Dewi Halimatus. (2019). *Pembentukan karakter peduli sosial an empati siswa melalui program social charity disekolah dasar islam terpadu robbani banjarbaru*, Banjarmasin: UNISKA.